

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Komunikasi

###### a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi selalu digunakan dan mempunyai peran yang penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Komunikasi mengharuskan adanya kontak antar manusia baik individu maupun kelompok. Karwati & Priansa (2014: 94) menyatakan bahwa komunikasi secara etimologis berasal dari dua kata dalam bahasa latin yaitu cum yang artinya dengan atau bersama dengan, serta "rumus" yang artinya satu. Dua kata tersebut membentuk satu kata benda "*communio*", yang dalam bahasa Inggris disebut dengan "*comunion*", yang artinya kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan atau hubungan. Lanani (2013: 16) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain. Pengirim pesan atau komunikator memiliki peran yang paling menentukan dalam keberhasilan komunikasi, sedangkan komunikan atau penerima pesan hanya sebagai objek yang pasif.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Komunikasi dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk memberikan atau mendapatkan informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan salah satu kemampuan

yang mendasar yang harus dikuasai oleh setiap orang untuk memperoleh suatu informasi. Melalui komunikasi maka seseorang dapat mengkomunikasikan apa yang dipahaminya, menyampaikan ide atau gagasan baik secara lisan maupun tulisan.

#### **b. Bentuk- Bentuk Komunikasi dalam Pembelajaran**

Komunikasi diperlukan dalam kegiatan pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran di kelas. Karwati & Priansa (2014: 105-110) menjelaskan bahwa pada dasarnya bentuk komunikasi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi dimana pesan disampaikan secara lisan atau tertulis menggunakan suatu bahasa, sedangkan komunikasi non verbal juga dipahami sebagai kumpulan isyarat, gerak tubuh, intonasi suara, sikap dan sebagainya, yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi tanpa kata-kata. Komunikasi nonverbal juga sering disebut sebagai bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*).

Bentuk-bentuk komunikasi ada beberapa macam. Diantaranya yaitu bentuk komunikasi verbal dan non verbal. Karwati & Priansa (2014: 108-109) menyebutkan beberapa bentuk komunikasi diantaranya:

##### 1) Komunikasi verbal

Bentuk komunikasi verbal bermacam-macam. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Berbicara
- b) Menulis

- c) Mendengarkan
- 2) Komunikasi NonVerbal

Beberapa macam bentuk komunikasi nonverbal antara lain:

- a) Gerak Tubuh
- b) Gerak/Perilaku Mata
- c) Sentuhan
- d) Tekanan dan Irama Suara
- e) Diam
- f) Postur tubuh
- g) Warna
- h) Bau
- i) Bunyi
- j) Ruang

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi terdiri dari komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal terdiri bentuk berbicara, menulis, dan mendengarkan. Komunikasi nonverbal terdiri dari bentuk gerak tubuh, gerakan/perilaku mata, sentuhan, tekanan dan irama suara, diam, postur tubuh, warna, bunyi, bau dan ruang. Kedua bentuk komunikasi tersebut memiliki peranan yang sama penting dalam berkomunikasi dalam kegiatan untuk memberi dan mendapatkan informasi.

### **c. Hambatan Komunikasi.**

Komunikasi tentunya tidak terlepas dari hambatan yang akan menghalangi dalam penyampaiannya. Terdapat beberapa hambatan dalam berkomunikasi. Ludlow & Panton dalam Karwati & Priansa (2014: 120) mengelompokkan kendala komunikasi kedalam 3 kelompok, yaitu:

- 1) Kendala dalam penerimaan
- 2) Kendala dalam pemahaman
- 3) Kendala dalam penyambutan

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hambatan dalam berkomunikasi. Hambatan tersebut dapat mempengaruhi penerimaan pesan dan pemberian pesan kepada orang lain. Hambatan tersebut akan berpengaruh dalam proses pembelajaran dimana mengharuskan adanya interaksi antara guru dan siswa sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal.

**Tabel 2.1 Indikator Komunikasi**

<b>Nilai</b>	<b>Indikator Kelas 4-6</b>
Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain	Memberi pendapat dalam kerja kelompok dikelas
	Memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas
	Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalis sekolah lainnya

Kemendiknas (2010)

Peneliti hanya menggunakan 3 Indikator. Alasan mengapa peneliti hanya menggunakan 3 indikator dari 5 indikator pada kelas 4 sampai 6 adalah peneliti ingin lebih memfokuskan pada proses pembelajaran di kelas, khususnya kelas V SD Negeri Pegalongan yang menekankan pada ketrampilan berkomunikasi siswa serta berkaitan dengan model yang akan peneliti gunakan. Penggunaan 3 indikator tersebut akan memberi batasan bagi peneliti agar terfokus dalam permasalahan yang akan dipecahkan sehingga tidak melebar ke hal-hal yang tidak diperlukan bahkan tidak penting dan tidak memberikan data apapun untuk menunjang hasil penelitian.

## **2. Prestasi Belajar**

### **a. Pengertian Prestasi belajar**

Prestasi belajar merupakan suatu pencapaian hasil belajar yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses. Mulyasa (2014: 189) menyatakan prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar. Belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Hamdu & Agustina (2011: 83) menyatakan bahwa Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh dari suatu usaha dalam kegiatan belajar yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan. Prestasi belajar dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar dalam kurun waktu tertentu. Prestasi belajar antara satu orang dengan orang lain tentunya berbeda tergantung seberapa ia berusaha untuk memperolehnya.

### **b. Faktor Prestasi Belajar**

Prestasi belajar antara siswa satu dengan siswa lainnya tentunya terdapat perbedaan. Perbedaan prestasi belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Mulyasa (2014: 190-190)

menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1) Faktor internal

Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal. Prestasi belajar seseorang akan ditentukan oleh faktor dari (internal), baik secara fisiologis maupun psikologis beserta usaha yang dilakukannya. Faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi jasmani atau fisik seseorang, baik kondisi jasmani pada umumnya dan kondisi jasmani yang berkaitan dengan indra, sedangkan faktor psikologis berasal dari dalam diri seseorang seperti intelegensi, minat dan sikap. Faktor internal dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar karena segala sesuatu dapat di dorong dan digerakan melalui diri kita sendiri.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang terdapat mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor sosial dan non sosial. Faktor tersebut disadari atau tidak selalu bersinggungan dengan kehidupan kita sehari-hari. Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial antara lain lingkungan keluarga, sekolah, teman, masyarakat pada umumnya. Faktor non sosial yang dapat mempengaruhi prestasi belajar misalnya peran guru dan kepala sekolah. Faktor eksternal, baik faktor sosial maupun non sosial sama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar seseorang bukan saja dipengaruhi oleh faktor diri sendiri

(internal) tetapi juga dapat dipengaruhi faktor dari luar (eksternal). Faktor tersebut menyangkut hubungan antar manusia dalam kehidupan sosial. Prestasi belajar dapat dijadikan umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

### **3. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)**

#### **a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)**

Pembelajaran berbasis masalah berbeda dengan model pembelajaran yang lainnya, dalam model pembelajaran ini, peran guru adalah menyodorkan berbagai masalah, memberikan pertanyaan, dan memfasilitasi investigasi dan dialog. Rusman (2011: 230) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* dapat memfasilitasi keberhasilan pemecahan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan baik dibanding pendekatan yang lain. Vera & Wardani (2018: 37) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dengan konteks yang terbuka serta pembelajaran yang inovatif dapat mengajak siswa untuk belajar aktif dalam memecahkan masalah. Penggunaan *Problem Based Learning* dapat membantu proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. *Problem*

*Based Learning* menuntut siswa untuk dapat memecahkan suatu permasalahan. Model *Problem Based Learning* menuntut peserta didik untuk menyelidiki masalah yang disajikan atau peserta didik harus bernalar dalam memecahkan sebuah masalah.

**b. Tujuan dan Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Penenerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* tentunya memiliki tujuan yang ingin di capai. Rusman (2011: 238) menyatakan bahwa tujuan PBM adalah penguasaan isi belajar dan disiplin *heuristic* dan pengembangan ketrampilan pemecahan masalah. Kegiatan pembelajaran menggunakan PBM disajikan nyata begitu pula dengan penyelesaian yang akan dilakukan oleh peserta didik, yang pada akhirnya menghasilkan sebuah karya berupa laporan yang akan di presentasikan hasilnya.

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki kelebihan apabila diterapkan dalam proses pembelajaran. Permana, Pamujo, Badarudin (2017: 3) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* diantaranya mampu melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga pengetahuan dapat terserap dengan baik serta menciptakan suasana kondisi yang aktif, memperoleh pengetahuan yang baru sehingga dapat memantapkan konsep pada peserta didik, dilatih untuk bekerjasama dengan peserta didik lain, mendorong adanya

kompetisi kelompok, serta dapat melatih peserta didik untuk belajar menyampaikan pendapat atau *argument*.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* dalam pembelajaran selalu berpusat pada masalah. Permasalahan tersebut akan melatih siswa dalam memecahkan sebuah permasalahan dimana nantinya peserta didik akan mengidentifikasi dan dicari berbagai macam penyelesaiannya. Penggunaan model tersebut dapat melibatkan seluruh peserta didik dan pengetahuan siswa akan bertambah karena model pembelajaran ini membutuhkan banyak informasi-informasi memecahkan suatu permasalahan

**c. Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).**

*Problem Based Learning* memiliki beberapa langkah-langkah penerapan dalam pembelajaran. Peserta didik dituntut aktif untuk mencari informasi dari segala sumber berkaitan dengan permasalahan yang ada menggunakan langkah-langkah PBL. Langkah-langkah PBL menurut Arends (2008: 57) terdiri atas 5 langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa.

**Tabel 2.2 Tahap-tahap Model *Problem Based Learning***

<b>Fase</b>	<b>Perilaku Guru</b>
Fase 1 memberikan orientasi permasalahannya kepada siswa	Guru membahas tujuan pelajaran. Mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa

<b>Fase</b>	<b>Perilaku Guru</b>
	untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah
Fase 2 Mengorganisasikan siswa untuk meneliti	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.
Fase 3 Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi
Fase 4 mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit	Guru membantu siswa dalam merencanakan an menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan rekaman video, dan model-model, dan membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

Arends (2008: 57)

Pembelajaran berbasis masalah memiliki lima fase dalam kegiatan pembelajaran. Fase tersebut diantaranya, fase pertama memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik. Pendidik menyampaikan permasalahan yang akan dibahas. Peserta didik menyimak penjelasan dari pendidik dan melakukan penalaran untuk memecahkan masalah.

Fase kedua mengorganisasikan siswa untuk meneliti. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk memahami masalah yang disajikan di lembar kerja peserta didik dan menugaskan peserta didik untuk berdiskusi mengidentifikasi hal-hal yang menyebabkan timbulnya suatu

masalah. Peserta didik berdiskusi untuk mengidentifikasi penyebab timbulnya masalah dan merencanakan langkah penyelesaiannya.

Fase ketiga membantu investigasi mandiri dan kelompok. Pendidik mengamati peserta didik dalam mengerjakan lembar kerja, memberikan kesempatan untuk mencoba berbagai alternatif sehingga menemukan jawaban terhadap masalah, memberikan bimbingan dengan mendatangi setiap peserta didik atau kelompok untuk menanyakan kesulitan yang dihadapi. Peserta didik berdiskusi dengan melaksanakan rencana dan strategi, mencoba berbagai alternatif sehingga menemukan jawaban, menanyakan hal-hal yang dianggap belum dimengerti seputar lembar kerja peserta didik.

Fase keempat mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit. Pendidik menugaskan peserta didik untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya, melakukan tanya jawab terhadap hasil pekerjaan peserta didik. Peserta didik mempresentasikan hasil pekerjaannya dan bertanya jawab dengan memberikan saran dan perbaikan.

Fase kelima menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk melihat dan memeriksa kembali hasil jawabannya, apakah sudah tepat, mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah disampaikan, membuat kesimpulan bersama peserta didik terhadap pemecahan masalah. Peserta didik memeriksa kembali hasil jawaban dan melakukan perbaikan yang dianggap belum tepat, dengan bimbingan dari pendidik membuat kesimpulan berupa langkah-langkah pemecahan masalah.

#### **4. Media Video**

##### **a. Pengertian media**

Media memiliki kegunaan dan penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. media dapat dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran maka media dapat dijadikan alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi yang bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran. Djamarah & Aswan (2010: 120) menyatakan bahwa kata "media" berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium", yang secara harfiah berarti "perantara atau pengantar". Media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.

Media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Dwi (2015) dalam Diani, Yuberti & Syafitri (2016: 268) menyatakan bahwa Media pembelajaran merupakan hal yang penting untuk berlangsungnya suatu pembelajaran di kelas, pembelajaran yang kreatif, komunikatif, dan inovatiflah yang dapat mendukung dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pentingnya media pembelajaran membuat guru harus mempertimbangkan penggunaan media dalam proses pembelajaran sehingga siswa mudah untuk menerima materi pelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajar dapat membangkitkan keinginan dan minat bagi siswa dan membangkitkan motivasi belajar. Media bahkan membawa banyak pengaruh terhadap siswa. Selain dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, pemakaian atau

pemanfaatan media juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi.

#### **b. Media video**

Proses pembelajaran membutuhkan suatu media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran di kelas, salah satunya menggunakan Video pembelajaran. Diani, Yuberti & Syafitri (2016: 268) menyatakan bahwa media video merupakan jenis media audio/visual yang menyajikan pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran dalam bentuk gambar dan suara. Arsyad (2003) dalam Viviantini, Rede & Saehana (2015: 69) menyatakan bahwa media video pembelajaran memiliki beberapa manfaat di antaranya adalah media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan minat belajar. Penggunaan Media dalam setiap proses pembelajaran membantu guru untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa media video termasuk kedalam media audio-visual. Penggunaan media dalam proses pembelajaran akan menarik perhatian siswa untuk memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru. Setiap media pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kelemahannya tersendiri sehingga guru perlu

menyesuaikan antara media pembelajaran dengan materi dan karakteristik peserta didik.

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian dari jurnal Internasional oleh Awan, Husain, dkk (2017: 34). tentang *Effects of Problem Based Learning on Students' Critical Thinking Skills, Attitudes towards Learning and Achievement*. Dapat diperoleh data nilai t untuk eksperimen dan kelompok kontrol tinggi berprestasi ( $t = 3,651$ ,  $p=0,003$ ) dan berprestasi sedang ( $t = 2,24$ ,  $p=0,025$ ) adalah signifikan dan untuk yang berprestasi rendah ( $t = -0.850$ ,  $p=0.407$ ) tidak signifikan. skor rata-rata semua subkelompok yang diperlakukan dengan metode pengajaran pemecahan masalah lebih baik daripada kelompok kontrol. Data tersebut mencerminkan bahwa strategi pengajaran PBL sangat menguntungkan dalam meningkatkan prestasi dan keterampilan berpikir kritis (aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi) siswa.
2. Penelitian dari jurnal pendidikan oleh Hamdu dan Agustina (2011: 83) tentang Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPA di sekolah Dasar. Hasil deskriptif data prestasi belajar IPA dalam penelitian ini diterangkan bahwa terdapat 26 orang siswa yang mengisi angket dengan rata-rata (mean) sebesar 88,46; simpangan baku (standar deviasi) = 7,317; skor minimum dari data motivasi belajar siswa yang paling rendah = 70 dan skor maksimum dari data motivasi belajar siswa = 100. Sedangkan jumlah skor keseluruhan sebesar 2300. Data tersebut

menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa di kelas IV Tarumanagara Kota Tasikmalaya tergolong baik. Berdasarkan hasil data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa di SD tersebut prestasi belajarnya tergolong baik, meskipun masih ada siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah.

3. Penelitian dari jurnal pendidikan oleh Kodariyati dan Astuti. (2016: 8) tentang “Pengaruh model PBL terhadap kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SD”. Pada penelitian ini terdapat peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa hal ini diketahui dari hasil penghitungan setiap aspek kemampuan komunikasi matematika juga menunjukkan bahwa kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 mengalami peningkatan skor kemampuan komunikasi matematika lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar  $< 0,025$ , begitu pula pada Pemecahan Masalah Matematika terdapat peningkatan juga sebesar  $< 0,025$ , PBL berpengaruh terhadap keduanya dengan nilai dengan sebesar  $< 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa model PBL pada kelas eksperimen lebih memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SD se-Gugus V Kecamatan Kasihan.
4. Jurnal internasional Menurut Surya, Edi, dkk. (2018: 18) tentang “*Effect of Problem Based Learning Toward Mathematical Communication Ability and Self-Regulated Learning*”. komunikasi matematika siswa yang diajar dengan pembelajaran PBL lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Ini karena pembelajaran PBL memang memudahkan keterampilan komunikasi siswa, terutama dalam

menyediakan sarana untuk melatih kemampuan pemecahan masalah. Hal ini terlihat dari hasil rata-rata terlihat bahwa komunikasi matematis keterampilan siswa menggunakan pembelajaran PBL, yaitu: laki-laki (71.034) dan perempuan (74.367) lebih besar jika dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional adalah: pria (56.265) dan wanita (58.165). Bedanya antara keterampilan komunikasi matematika rata-rata di antara siswa yang diberi pembelajaran konvensional dan pembelajaran PBL berturut-turut untuk siswa pria 14,769 dan wanita 16,202. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran PBL memiliki efek besar dalam mengembangkan keterampilan komunikasi matematis.

Berdasarkan beberapa jurnal penelitian tersebut dapat diketahui persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran pada siswa sekolah dasar. Jurnal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dan peningkatan kemampuan komunikasi dan prestasi belajar siswa setelah menggunakan *Problem Based Learning*. Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu pada jurnal penelitian tersebut belum digunakannya media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan, saya menggunakan media video dalam proses pembelajaran di kelas.

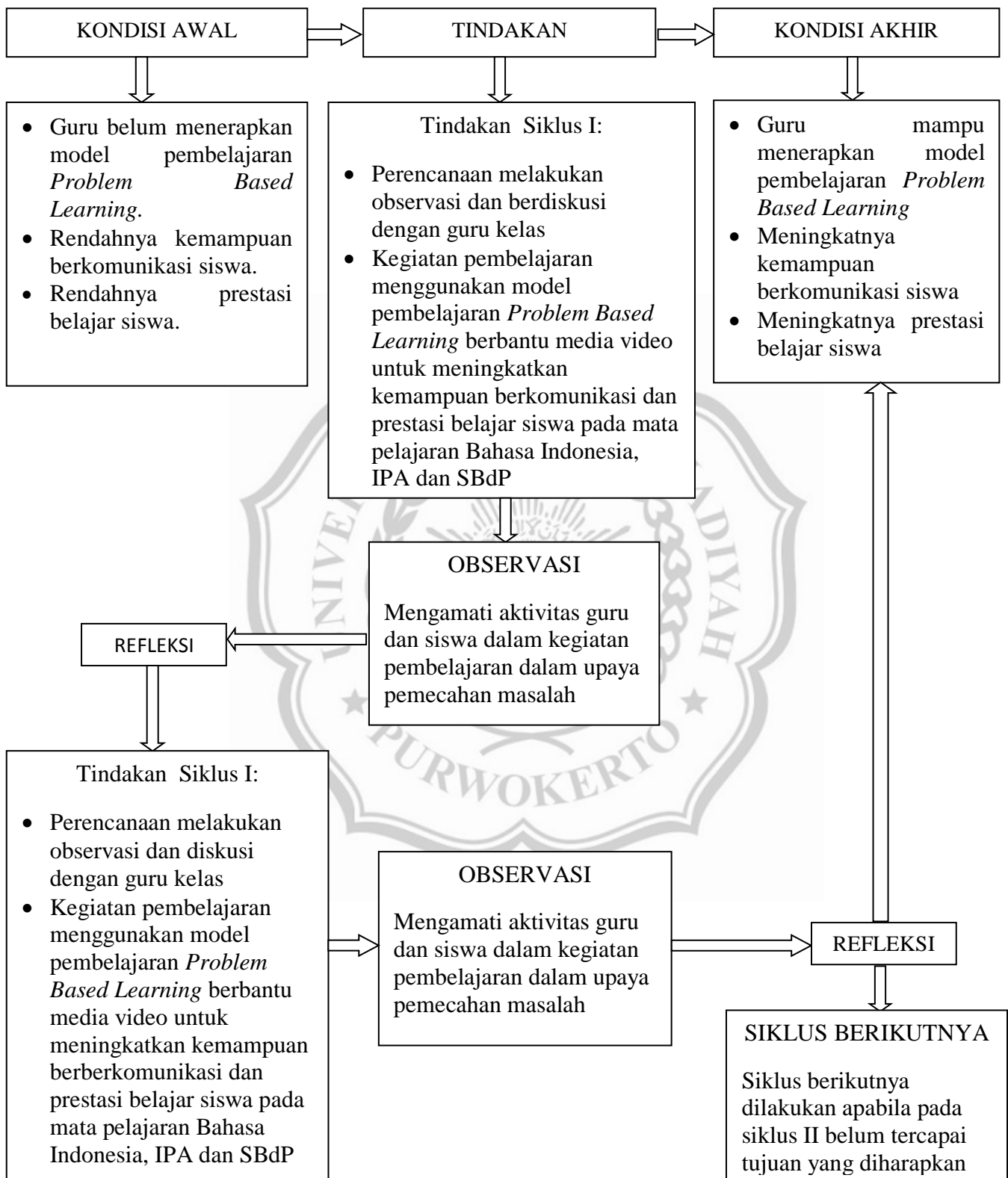
### C. Kerangka Pikir

Proses pembelajaran di kelas tidak lepas dari peran guru sebagai penyampai informasi bagi peserta didik. Keberhasilan dalam proses pembelajaran juga ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengajar namun bukan hanya guru yang menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran melainkan siswa juga menentukan. Jadi keberhasilan suatu pembelajaran karena adanya timbal balik antara pemberi informasi yaitu guru dan penerima informasi yaitu siswa, namun pada kenyataannya dalam proses pembelajaran guru sering menemukan permasalahan diantaranya siswa sering mengobrol dan bermain sendiri, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, siswa malu untuk bertanya, hanya ada beberapa siswa yang aktif. SD Negeri Pegalongan khususnya kelas V, dapat dijumpai permasalahan yang menonjol dikelas diantaranya yaitu kemampuan berkomunikasi dan prestasi belajar siswa masih tergolong rendah sehingga dalam kegiatan pembelajaran mereka cenderung pasif, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa sendiri.

Kemampuan berkomunikasi sangat penting dimiliki oleh siswa, hal itu dikarenakan kemampuan berkomunikasi dapat menunjang proses pembelajaran menjadi lebih aktif yang mengharuskan adanya interaksi antara guru dan peserta didik yang dilakukan dengan cara berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi siswa juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, jika siswa dalam pembelajaran pasif dan sukar untuk bertanya, menyampaikan ide dan gagasan maka pengetahuan yang diperoleh siswa pun

akan terbatas. Mengaktifkan pembelajaran, meningkatkan kemampuan komunikasi dan prestasi belajar siswa maka perlu adanya model pembelajaran yang dapat meningkatkan hal tersebut salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu media video.

Pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* berbantu media video diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan berkomunikasi dan prestasi belajar siswa. Penelitian ini akan dilakukan dalam dua siklus, pada setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan, kegiatan dimulai dengan melihat kondisi awal siswa, tindakan, observasi dan yang terakhir adalah refleksi. Kegiatan reflesi dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya, sampai tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Berikut kerang kapikir yang akan digunakan dalam penelitian yang akan saya lakukan pada kelas V SD Negeri Pegalong



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir Peneliti**

#### D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah berbantu media video maka hipotesis tindakan yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* berbantu media video terhadap kemampuan berkomunikasi siswa kelas V SD Negeri Pegalongan pada tema 9
2. Terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* berbantu media video terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Pegalongan pada tema 9.

